

PERAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KETERAMPILAM SISWA DI ERA DIGITAL

Subhan Widiansyah¹, Mitha Aura Rengganis², Nabila Anggita Sari³, Keysha Nabih Qurrotun'ain⁴, Ahmad⁵

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

subhanwidiansyah@untirta.ac.id, 2290230059@untirta.ac.id, 2290230067@untirta.ac.id,
2290230069@untirta.ac.id, 2290230072@untirta.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan di Indonesia untuk menjawab tantangan era digital dan Society 5.0. Transformasi digital telah membawa tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan, menuntut sistem pembelajaran yang adaptif dan relevan. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan Abad Ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Integrasi teknologi menjadi elemen utama dalam mendukung pembelajaran aktif dan relevan, sementara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kendala implementasi, termasuk kesiapan guru, kesenjangan akses terhadap teknologi di daerah terpencil, dan tantangan dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek. Studi ini juga membandingkan efektivitas Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 (K13) dalam membangun proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan melalui penggunaan teknologi dan pendekatan diskusi. Namun, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kesenjangan digital menjadi tantangan utama. Dengan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi yang kompeten secara akademis, kuat dalam karakter dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka belajar, Karakter dan keterampilan siswa, Pendidikan di era digital.

Abstract

The Merdeka Curriculum is present as an educational innovation in Indonesia to answer the challenges of the digital era and Society 5.0. Digital transformation has brought new challenges and opportunities in the world of education, demanding an adaptive and relevant learning system. This curriculum aims to improve the quality of learning with a flexible, student-centered approach, and is oriented towards character building and the development of 21st century skills, such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Technology integration is a key element in supporting active and relevant learning, while the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) encourages the internalization of Pancasila values in students' lives. This research explores the integration of

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.87676

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

technology in Merdeka Curriculum and its impact on students' learning motivation, character building and skills development. In addition, it identifies implementation constraints, including teacher readiness, gaps in access to technology in remote areas, and challenges in implementing project-based learning methods. This study also compares the effectiveness of Merdeka Curriculum with Curriculum 2013 (K13) in building a learning process that is relevant to the needs of the times. The results show that Merdeka Curriculum is able to create more active and relevant learning through the use of technology and discussion approaches. However, the lack of teacher training, limited infrastructure and the digital divide are the main challenges. With collaboration between the government, schools and communities, Merdeka Curriculum is expected to create a generation that is academically competent, strong in character, and ready to face global challenges.

Keywords: *Independent learning curriculum, Student character and skills, Education in the digital era.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi ini tidak hanya menciptakan peluang besar, tetapi juga tantangan baru yang menuntut adaptasi dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa agar siap menghadapi tantangan era digital dan masyarakat berbasis teknologi, seperti yang diusung dalam konsep Society 5.0.

Sebagai inti dari pendidikan, kurikulum memainkan peran strategis dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada siswa, memungkinkan pengembangan potensi individu sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar mereka. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama Kurikulum Merdeka adalah integrasinya dengan teknologi. Di era digital ini, media pembelajaran berbasis teknologi menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, platform digital, dan metode berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan lebih relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang esensial untuk menghadapi dunia kerja masa depan.

Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utamanya. Melalui inisiatif Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang baru. Selain itu, kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi di berbagai daerah juga menjadi hambatan yang signifikan. Meski demikian, dengan kolaborasi antara pemerintah,

sekolah, guru, dan masyarakat, tantangan ini dapat diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menawarkan harapan besar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan Abad Ke-21. Dalam era yang terus berubah ini, pendidikan yang adaptif dan berbasis nilai menjadi kunci untuk membangun peradaban yang lebih baik. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi fondasi pendidikan Indonesia yang relevan dan berdaya saing global.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadirkan berbagai tantangan dan peluang yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan yang muncul dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan. Pada penelitian ini akan mengkaji sejauh mana integrasi teknologi dalam kurikulum merdeka mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pembentukan karakter pada siswa, khususnya dalam mengembangkan kompetensi Abad Ke-21. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam pengimplementasian proyek pengutan profil pelajar pancasila (P5) serta menganalisis bagaimana kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan di daerah-daerah terpencil mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses integrasi teknologi dalam pembelajaran dan menganalisis dampaknya terhadap motivasi, pembentukan karakter, dan keterampilan siswa. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan proyek P5 serta merumuskan strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Menganalisis kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan di berbagai daerah dan dampaknya terhadap pemerataan kualitas pendidikan. Membandingkan efektivitas Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya dalam mengembangkan kompetensi siswa abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Menganalisis persepsi guru, siswa, dan orang tua mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang menawarkan variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, di mana materi disusun secara matang agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek-proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila disusun berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak terikat pada pencapaian target pembelajaran tertentu atau konten mata pelajaran tertentu.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik melibatkan kegiatan di luar kelas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi lebih bebas dengan guru. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan sosial, dan menghasilkan siswa yang kompeten. Kolaborasi antara guru dan siswa difokuskan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan produktif. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter peserta didik itu sendiri. Diharapkan, kurikulum Merdeka dapat menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan hidup yang relevan dan tentunya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respon terhadap tantangan untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif di Indonesia. Kurikulum ini mengubah metode pembelajaran yang

sebelumnya terfokus di ruang kelas menjadi lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Kurikulum Merdeka

Dalam dunia Pendidikan saat ini, keterampilan abad ke-21 menjadi prioritas utama untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di era digital. Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran konvensional, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Keterampilan abad ke-21 mencakup berbagai kemampuan yang penting bagi individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan memberikan kontribusi di masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung. Salah satu keterampilan penting dalam konteks ini adalah berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada dan juga sudah melalui proses berfikir. Pengembangan keterampilan ini sangat vital dalam pendidikan modern, di mana siswa dihadapkan pada beragam informasi, baik yang valid maupun yang tidak. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya belajar untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajarkan untuk aktif wondering/mempertanyakan, membandingkan, dan menarik Kesimpulan terhadap apa yang mereka pelajari.

Dengan adanya Pendekatan Pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, diharapkan siswa dapat lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis dan beragam, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di era digital. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana kemampuan untuk berpikir secara kritis dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Perbedaan Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek, seperti tujuan, pendekatan pembelajaran, struktur kurikulum, hingga metode penilaian. Keduanya dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan di Indonesia, namun dengan cara yang berbeda, sesuai dengan situasi dan tantangan pada masanya.

Kurikulum 2013 (K13) bertujuan untuk membentuk siswa yang kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, serta menjunjung tinggi integritas. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan empat kompetensi inti, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Fokusnya tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter dan moral, serta sejalan dengan tujuan nasional untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 dan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel. Kurikulum ini didasarkan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menghargai keberagaman global, mampu bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, siswa diberi kesempatan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sementara guru dapat merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik individu siswa.

Dalam hal struktur, Kurikulum 2013 (K13) mengatur pembelajaran secara tematik integratif, khususnya di tingkat dasar, dengan jam pelajaran yang diatur mingguan. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang melibatkan langkah-langkah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Fokusnya adalah pada pencapaian kompetensi tertentu, yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan struktur yang lebih fleksibel. Jam pelajaran diatur per tahun, memungkinkan sekolah menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran

sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu pembelajaran rutin (intrakurikuler) dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bertujuan untuk membangun keterampilan dan karakter siswa melalui pendekatan berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengeksplorasi materi esensial seperti literasi dan numerasi, serta mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Perbedaan besar lainnya terlihat pada sistem penilaian. Kurikulum 2013 (K13) menggunakan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan siswa. Penilaian ini juga menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai standar pencapaian. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik edukatif. Penilaian dilakukan secara holistik tanpa memisahkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta lebih menekankan pada kemajuan individu. Asesmen berbasis proyek juga menjadi elemen penting, terutama untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum 2013 (K13) memiliki keunggulan dalam pendekatan saintifik yang sistematis dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, kurikulum ini dianggap kurang fleksibel dan menambah beban administrasi bagi guru. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, relevan, dan memberikan ruang untuk inovasi, tetapi memerlukan kesiapan yang lebih tinggi dari guru dan sekolah, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Secara keseluruhan, perbedaan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, dari pendekatan yang sama menuju model yang berpusat pada siswa dan lebih adaptif. Meskipun masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus mendorong pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara lebih menyeluruh.

Metode Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum Merdeka metode diskusi menjadi salah satu keuntungan nyata untuk guru dan siswa. Dengan metode diskusi, siswa dapat dilibatkan secara aktif untuk memberikan solusi alternatif dalam tema diskusi. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi di kelas, dengan guru yang memimpin jalannya diskusi. Metode diskusi kelompok kecil ini memiliki beberapa keunggulan, seperti mendorong inisiatif siswa dalam berpikir dan meningkatkan kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan serta menyampaikan konsep yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan cara ini, siswa dapat melatih keterampilan berbicara dan menulis pendapat mereka.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif di era digital. Dengan pendekatan yang fleksibel, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui integrasi teknologi, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum Merdeka menawarkan struktur yang lebih fleksibel, pendekatan yang berpusat pada siswa, serta metode penilaian yang lebih holistik.

Namun, keberhasilannya tidak terlepas dari tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan kesenjangan akses di daerah terpencil.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi fondasi pendidikan yang relevan dan berdaya saing global, membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan kolaborasi semua pihak, kurikulum ini dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Siti, & Dedi Pratama. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis multimedia di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(4), 170-185.
- Faisal, A., Dwi Ariefa, & Nur Hidayah. (2022). Perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 123-134.
- Jaya, F., Fitriani, & Ridwan Maulana. (2022). Penerapan teknologi digital dalam pendidikan di Indonesia. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 7(3), 200-215.
- Santoso, R., & Lia Mulyani. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *International Education Studies*, 5(1), 45-59.
- Saputra, A. A., Erika Dewi Septiani, Herna Wati, Revan Ramadhan, & Fitri Eka Yuniarti. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media literasi digital bagi remaja di Desa Pangkalan Pisang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 15325-15333.
- Subagyo, A., & Rina Suryani. (2023). Model pembelajaran inovatif untuk pendidikan dasar. *Journal of Innovative Management Research*, 8(2), 90-100.